

Al-Wasatiyyah

Journal of Religious Moderation

Volume 3 No. 1. Januari - Juni 2024 (hlm. 93-109)

**KONSEP ISLAM WASATHIYAH
PERSPEKTIF KH. HASYIM MUZADI
(TELAAH SURAH AL-BAQARAH AYAT 143)**

**WASATHIYAH ISLAMIC CONCEPT
KH HASYIM MUZADI PERSPECTIVE
(STUDY SURAH AL-BAQARAH 143)**

Muhammad Al Fikri¹, Qathrun Nada²

¹²UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

email: fikri@uinjambi.ac.id

email:qathrunnada72@gmail.com

Abstrak: Maraknya kasus ekstrim yang terjadi di Indonesia menjadi alasan bagi penulis dalam penelitian ini. Suatu Pencapaian Besar ketika Indonesia mampu bertahan di tengah berbagai perbedaan yang dimilikinya, baik ras, agama, adat istiadat, budaya asing lain sebagainya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang konflik dalam masyarakat Indonesia sering terjadi karena paham ekstrim ditengah Masyarakat. Kajian ini, ingin mencoba menelusuri unsur-unsur yang terkandung dalam Al-Qur'an, terkait Islam *wasathiyah* perspektif seorang tokoh Indonesia KH. Hasyim Muzadi yang mempunyai pengaruh sangat kuat dalam terjalannya *Ukhuwah Islamiyah* maupun hubungan antar umat beragama dan merupakan salah satu tokoh yang sering berperan sebagai mediator dalam segala hal yang berkaitan dengan agama dan negara. Penelitian ini mendeskripsikan tentang sikap moderat dalam beragama dan bermasyarakat, bukan ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan dan analisis konten. Rumusan masalah pada penelitian ini meliputi pengertian Islam *wasathiyah*, bagaimana Pemikiran KH. Hasyim Muzadi tentang Islam *wasathiyah* serta Bagaimana Tafsir Al-Qur'an surah al-Baqarah

|| Submit: May 2024

|| Revisi: June 2024

|| Diterima: June 2024

ayat 143 tentang Islam *wasathiyah*. Sumber primer dalam penelitian ini berupa buku-buku terkait Pemikiran KH. Hasyim Muzadi diantaranya Islam sejati, Islam dari hati dan berbagai literatur tentang islam *wasathiyah*.

Penelitian ini membuktikan bahwa dalam Al-Qur'an Islam *wasathiyah* dijelaskan dalam Q.s.al-Baqarah: 143. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa Islam *wasathiyah* dimaknai sebagai masyarakat menengah, umat pilihan, dan umat terbaik. Sikap tengah tersebut diwujudkan melalui beberapa hal, seperti tengah dalam menyikapi dunia dan akhirat, manusia yang mencerminkan keadilan, dan mampu menjadi panutan bagi orang lain. Menurut KH. Hasyim Muzadi, Allah telah menjadikan umat Islam sebagai umat pilihan di antara umat lainnya. Orang yang mampu menerapkan 3 bentuk keadilan yaitu keadilan pemerataan, keadilan persamaan dan keadilan keseimbangan Multikulturalisme Indonesia selain menjadi keuntungan, juga menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Menjawab tantangan tersebut, KH. A Hasyim Muzadi menjelaskan bahwa unsur Islam *wasathiyah* menjadi syarat untuk menghadapi tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia,

Kata kunci: Wasathiyah, KH. Hasyim Muzadi, Qs. Al-baqarah 143

Abstract: The number of extreme cases that occur in Indonesia is a focus for the author. It is a great achievement when Indonesia is able to survive in the midst of various differences it has, both race, religion, customs, foreign cultures and so on. However, it cannot be denied that sometimes conflicts in Indonesian society often occur both horizontally and vertically. This study, wants to try to explore the elements contained in the Qur'an, related to wasathiya Islam in the perspective of an Indonesian figure KH. Hasyim Muzadi who has a very strong influence in the establishment of interfaith relations and is one of the figures who often acts as a mediator in all matters relating to religion and the state. This research can be a driving force to form Muslims who are in the middle, not extreme right or extreme left and willing to accept various differences as long as they are in the level of *khilafiyah*. This research uses qualitative library research methods and content analysis. The formulation of the problems in this study are 1). what is the meaning of wasathiyah Islam. 2). How

does KH. Hasyim Muzadi think about religious moderation (wasathiyah Islam). 3). How is the interpretation of Al-Qur'an surah al-Baqarah verse 143 about wasathiyah Islam?

Primary sources in this study are books related to the thoughts of KH. Hasyim Muzadi including true Islam, Islam from the heart and various literature on wasathiyah Islam. The results of this research are (1) The results of the study prove that in the Qur'an wasathiyah Islam is explained in Q.s.al-Baqarah: 143. Interpreters explain that wasathiyah Islam is interpreted as a middle society, the chosen people, and the best people. The middle attitude is realized through several things, such as the middle in addressing the world and the hereafter, humans who reflect justice, and are able to be role models for others. (2) According to KH. Hasyim Muzadi, Allah has made Muslims the chosen people among other people. People who are able to apply 3 forms of justice, namely justice of equity, justice of equality and justice of balance (3) Indonesia's multiculturalism is not only an advantage, but also a challenge for Indonesian society. Answering these challenges, KH. A Hasyim Muzadi explained that the element of Wasathiyah Islam is a requirement to face the challenges faced by the Indonesian people.

Keywords: Wasathiyah, KH. Hasyim Muzadi, Q.S Al-baqarah 143

Pendahuluan

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-Wasathiyah*. Sebagaimana yang tercatat dalam QS. Al-Baqarah :(2) 143. Kata *al-Wasath* dalam ayat tersebut bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadits disebutkan *Khoirul 'umuri Ausathuha*, bahwa sebaik-baiknya suatu perkara atau persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara. Secara bahasa, agama berarti ketaatan (penerimaan) terhadap agama. Misalnya, saya seorang

Muslim dan dia seorang Kristen. Religi berarti taat beragama, beribadah, hidup baik menurut agama. Sedangkan dari segi agama menyebarkan kedamaian, menyebarkan cinta kasih kapanpun, dimanapun, dan kepada siapapun. Agama tidak dimaksudkan untuk membakukan keragaman, tetapi untuk memperlakukan keragaman dengan kebijaksanaan.¹

Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu.² Oleh karena itu, *Islam wasathiyah* adalah pandangan kita terhadap agama secara moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa ekstrim, baik ekstrim kanan maupun kiri. *Islam wasathiyah* menjadi jalan tengah dalam praktik keagamaan, bukan ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Oleh karena itu, dalam konteks Indonesia, *Islam wasathiyah* sangat diperlukan untuk menjaga keutuhan dan ketahanan bangsa yang besar ini, Hasyim Muzadi mengatakan inti dari *wasathiyah* adalah keadilan, jika ada ketentuan hukum yang bertentangan dengan keadilan maka yang harus dimenangkan adalah keadilan, hukumnya bisa berubah sesuai dengan rasa keadilan.³

Menurut Quraish Shihab terdapat tiga pilar penting dalam *Islam wasathiyah* yaitu prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Pertama, Prinsip keadilan memiliki posisi yang sangat penting dan utama dalam kaitannya dengan beberapa makna lainnya. Kedua, prinsip keseimbangan (*tawāzun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrowi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpanan), dan *ikhtilāf*

¹ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Quran dan Hadits," *JIM: Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashiroh* 1, vol.18, no.1, Januari (2021):59-70, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>.

² Ibid.

³ Hasyim Muzadi, *Islam Sejati, Islam dari hati* (Jakarta: Mizan Publika, 2019).

(perbedaan). Ketiga, prinsip toleransi (*tasāmuh*). *Tasāmuh* berarti toleransi.⁴

Muhammad Mukhlisin Jamil juga menyebutkan beberapa prinsip yang menjadi ciri Islam washathiyah, yaitu: Pertama, Al-Quran merupakan kitab terbuka. Bagi umat Islam moderat, Al-Qur'an merupakan pedoman yang sangat sentral dalam kehidupan umat Islam. Kedua, Keadilan. Secara moderat, konsep dasar Islam adalah tauhid dan keadilan. Ketiga, Kesetaraan. Hal ini menjadi landasan paradigma penguatan pandangan Islam moderat. Salah satu tugas utama Islam adalah menghancurkan sistem sosial yang mendiskriminasi dan mengeksploitasi komunitas lemah. Keempat, Toleransi. Islam moderat juga menganut prinsip keterbukaan terhadap keberagaman pendapat dan pandangan, sikap demikian dilandasi oleh kenyataan bahwa perbedaan antar manusia adalah hal yang pasti. Kelima, Pembebasan. Islam moderat meyakini bahwa agama harus dipahami sebagai alat perubahan sosial. Semua pemikiran Muslim tidak boleh menggambarkan agama sebagai sesuatu yang menakutkan dan meresahkan. Di sisi lain, pemikiran Islam diterapkan untuk membebaskan kehendak yang dapat melahirkan dan membentuk perilaku dan etika yang berkeadilan sosial.⁵

Berdasarkan uraian diatas, Masalah radikalisme harus dihadapi dan dicari solusinya dengan tepat. Banyak faktor pemicu konflik seperti aksi terorisme dan ekstrimisme yang identik dengan Islam sebagai dalangnya. Oleh karena itu, kita harus kembali pada kesadaran akan fitrah manusia, yaitu bagaimana hidup damai dalam membangun masa depan umat Islam pada khususnya dan kemanusiaan pada umumnya. Masalah ini menjadi perhatian KH. Hasyim Muzadi dalam menyampaikan ajaran Islam *Rahmatan Lil'alamin* guna menghentikan arus konflik dengan motif agama dan non agama. Ia menekankan kajian sejarah penyebaran Islam di

⁴ Tsabit Latief Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020).

⁵ M Mukhlisin Jami, *Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama* (Semarang: Southeast Asian Publish, 2021), 197-202.

Indonesia yang disiarkan oleh Walisongo yang mengedepankan pesan-pesan perdamaian, kerukunan, kerukunan dan kebersamaan yang lebih dihargai dan dijunjung tinggi. Karena itu agama Islam dengan segala ajarannya termasuk syariat Islam, berasimilasi secara luas dan baik serta terintegrasi secara sosial di kalangan penduduk nusantara. Kedamaian tidak akan tercapai sebelum ada kedewasaan beragama, kesadaran bersama dan keamanan lintas agama serta keamanan masyarakat terjamin secara baik dan benar.⁶

Oleh karena itu, gagasan KH. Hasyim Muzadi tentang Islam adalah rahmat bagi umat beriman Ini adalah bentuk penyebaran ide-ide Islam dan itu adalah rahmat bagi alam semesta dan mendukung perdamaian dan jawaban dari masalah asumsi bahwa Islam adalah agama kekerasan. KH. Hasyim Muzadi menegaskan bahwa semua ajaran agama pada dasarnya adalah ajaran perdamaian, kemakmuran, kelembutan, dan toleransi. Jika ada kelompok agama yang melakukan intoleransi dan melakukan tindakan kekerasan, sudah pasti mereka telah membajak agama. Oleh karena itu, harus dibebaskan dari segala tindakan yang tidak sejalan dengan tujuan agama itu sendiri..

Biografi Akademik KH. Hasyim Muzadi

KH. Hasyim Muzadi lahir di Desa Bangilan, Tuban, Jawa Timur, tanggal 8 Agustus 1944, setahun sebelum Indonesia merdeka. Orang tuanya memberi nama Ahmad Hasyim Muzadi, namun kelak lebih populer dengan nama Hasyim Muzadi saja. Ayahnya, Muzadi, yang berasal dari Kota Tuban adalah seorang pedagang dan pengepul tembakau dari Bangilan Tuban dan hasil tembakaunya dikirim keluar kota bahkan keluar pulau, daerah pengirimannya itu antara lain Jawa Tengah, Madura, dan bahkan Bawean. Sedangkan ibunya bernama Rummyati, yang asli Bangilan, sehari-hari berdagang roti dan kue kering di Bangilan, Tuban, Jawa Timur.⁷

⁶ Mulya Anom, "Pluralitas Agama: Studi Pemikiran KH. Hasyim Muzadi 1999-2017" (UIN Sunan Gunung Jati, 2019), 6.

⁷A Latar Belakang, Keluarga Kh, and Hasyim Muzadi, "Bab Ii Riwayat Hidup Kh. Hasyim Muzadi" (1994): 14-29.

KH. Hasyim Muzadi mengawali pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah (setingkat sekolah dasar) Bangilan mulai kelas satu sampai kelas tiga. Selebihnya diselesaikan di Sekolah Rakyat. KH. Hasyim Muzadi sempat mengenyam pendidikan SMP tapi tak sempat tamat. Kakaknya yang bernama, Hanifah mengakui bahwa sejak kecil adiknya (KH. Hasyim Muzadi) telah memiliki keistimewaan, yaitu kecerdasan yang sangat luar biasa. Saat usianya menginjak empat tahun, KH. Hasyim Muzadi di sekolahkan di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah di Sekolah Rakyat. Di Sekolah Rakyat, KH. Hasyim Muzadi tidak belajar dengan sungguh-sungguh. KH. Hasyim Muzadi malah punya kebiasaan buruk, yaitu tidur di kelas di jam belajarnya. KH. Hasyim Muzadi beralasan pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah terlalu muda baginya. Karena itu, setiap hari, ayahnya menugaskan salah satu orang dekatnya yaitu, Kang Singo untuk menjemputnya ke sekolah. Jika tidak dijemput KH. Hasyim Muzadi memilih tidur di kelas.⁸

Sejak kecil, KH. Hasyim Muzadi mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya. Muzadi dan Rummyati memang bercita-cita: kelak semua anaknya, termasuk KH. Hasyim Muzadi harus tumbuh berprestasi, bukan karena tradisi mewarisi. Lewat muktamar NU ke-30 di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien, Lirboyo, Kediri Jatim, pada hari jum'at tanggal 26 November tahun 1999, KH. Hasyim Muzadi dipilih menjadi Ketua Umum PBNU priode 1999-2004 secara mutlak, menggantikan Abdurrahman Wahid (Gusdur) yang terpilih menjadi presiden ke-4 Republik Indonesia.⁹

Seiring berjalannya waktu, KH. Hasyim Muzadi masuk pesantren Gontor pada Usia 12 tahun, meskipun sesuai aturan santri baru itu mayoritas umuran 13 tahun. KH. Hasyim Muzadi dinyatakan lulus seleksi. Persyaratan-persyaratan menghafal ayat-ayat Al-Quran pun terhapal olehnya dengan sangat baik dan teman-temannya pun menyalutkannya. KH. Hasyim Muzadi dikenal sebagai

⁸ Mila Karlina Mutia et al., "Ahmad Milah Hasan, Biografi A. Hasyim Muzadi, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.44," *Journal of Business Theory and Practice* 10, no. 2 (2021): 6,

⁹ Muhammad Shodiq, *Dinamika Kepemimpinan NU Refleksi Perjalanan KH. Hasyim Muzadi* (Surabaya: LTN NU Jawa Timur, 2004), P. 189.

santri yang cerdas, karena kecerdasannya itu KH. Hasyim Muzadi seolah meremehkan mata pelajaran yang ada di kelasnya. KH. Hasyim Muzadi jarang belajar, malah beliau mengisi waktu senggangnya memilih banyak tidur dan banyak makan. Karena sering melakukan pelanggaran terhadap peraturan di pondok. Oleh karena itu KH. Hasyim Muzadi diberi sanksi oleh pihak pengurus pondok Gontor, dengan sangsian digunduli kepalanya sebagai hukuman yang ada peraturan di pondok.¹⁰

Meskipun ayahnya bukanlah seorang kiai yang mempunyai pesantren, namun siapa sangka anaknya yang bernama Ahmad Hasyim Muzadi ini bisa menjadi seorang kiyai dan bisa menjadi Ketua Umum PBNU Balulawang Cabang Malang, dan ketua PWNU Jawa Timur.¹¹ KH. Hasyim Muzadi menjadi kader Nahdlatul Ulama secara profesional dari tingkat terendah sampai tertinggi, dan ini berbeda dengan pimpinan Nahdlatul Ulama lainnya, karena yang menjadi pimpinan tertinggi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) adalah kiai keturunan nasab bukan kiai nasib, sampai ada slogan yang berbunyi "*Jangan harap anda mampu menjadi pimpinan di Nahdlatul Ulama jika anda seseorang yang tidak bernasab Kiai*". Slogan ini patut dipertimbangkan kembali mengingat historisitas dan sejarah biografi KH. Hasyim Muzadi. Inilah kisah besar perjalanan Nahdlatul Ulama karena kepemimpinan Jami'iyah Nahdlatul Ulama telah berganti.

KH. Hasyim Muzadi merupakan seorang akademisi dan tokoh yang mempunyai pengaruh sangat kuat dalam terjalinnya hubungan antar umat beragama dan merupakan salah satu tokoh yang sering berperan sebagai mediator dalam segala hal yang berkaitan dengan agama dan negara. KH. Hasyim Muzadi dikenal sebagai sosok kiai yang tulus dalam memposisikan dirinya sebagai pemimpin Indonesia. Selain sebagai ulama, KH. Hasyim Muzadi sangatlah nasionalis dan pluralis, apapun yang dianggap perlu dan penting buat agama, Indonesia dan Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim ikhlas

¹⁰ Mutia et al., "Ahmad Milah Hasan, Biografi A. Hasyim Muzadi, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.44," 46.

¹¹ Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi* (Depok: Keira Publishing, 2018), p.46.

melakukan apapun, itulah sebabnya ketika KH. Hasyim Muzadi mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat benar-benar seperti mengabdikan diri bagi kepentingan yang sangat besar. Salah satunya beliau tunjukan untuk memberikan penjelasan kepada dunia Internasional bahwa umat Islam Indonesia adalah umat yang Rahmatan Lil'alamin dan moderat, kultural dan tidak terkait dengan jaringan organisasi ekstrim Internasional¹²

Islam Wasathiyah Menurut KH. Hasyim Muzadi

Kata moderat dalam Islam diistilahkan dengan kata *tawassuth*.¹³ Sedangkan dalam ayat al-Qur'an dan hadits, moderat diungkapkan dengan kata *وسط* (bentuk mufrad/singular/tunggal), *اوساط* (bentuk jama'/plural/banyak), dan *أوسط* (bentuk isim taf'il/makna lebih atau paling moderat). Tiga ungkapan tersebut berasal dari akar kata yang sama yaitu *وسط* yang artinya tengah atau moderat. Islam dan Umat Islam sendiri saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan. *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan Umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan dengan cara tersebut di tengah-tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan. *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dalam bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negative yang berasal dari budaya dan peradaban lain.¹⁴ Ekstremisme adalah antonim dari sikap keberagaman yang moderat. Istilah ekstremisme adalah gerakan sosial yang berusaha mendapatkan kekuasaan melalui kegiatan program politik yang tidak sama dengan kegiatan dan kewenangan program pemerintah.¹⁵

¹² Mulya Anom, "Pluralitas Agama: Studi Pemikiran KH. HAsyim Muzadi 1999-2017" (UIN Sunan Gunung Jati, 2019), 7.

¹³ Achmad Yusuf, "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syari'ah, Dan Tasawuf)," *JAM: Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 1 (2018): 204.

¹⁴ Ikrimatu Ziadatun Ni'mah, "Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Ijtima'i" (IIQ Jakarta, 2021).

¹⁵ Andi Syuhada, "Moderasi Beragama Perspektif KH. Hasyim Muzadi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam" (UIN Raden Intan, 2022), 13.

Moderasi Islam (*wasathiyah*) belakangan ini disoroti sebagai upaya memperkenalkan Islam di Indonesia. Ide ini selain menjadi solusi berbagai permasalahan agama dan peradaban global, juga merupakan saat yang tepat bagi generasi moderat untuk mengambil langkah lebih agresif. Sementara kaum radikal, ekstremis, dan puritan bersuara keras melalui tindakan kekerasan, umat Islam moderat harus bersuara lebih keras melalui tindakan damai. Gerakan ini sebenarnya merupakan kelahiran kembali generasi umat Islam, seperti yang terjadi pada sejarah masyarakat Islam awal.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan Islam *wasathiyah* harus dihadapi dan dicarikan solusi yang tepat. Oleh karena itu, kita harus kembali pada kesadaran akan hakikat manusia, yaitu bagaimana hidup damai sekaligus membangun masa depan umat Islam dan khususnya umat manusia. Permasalahan ini menarik perhatian KH. Hasyim Muzadi *rahmatan lil 'alamin* menambahkan ajaran Islam untuk mengakhiri konflik yang timbul karena alasan agama dan non-agama. Ditegaskannya, penelitian yang disampaikan Walisongo tentang sejarah penyebaran Islam di Indonesia lebih mengedepankan pesan-pesan perdamaian, kerukunan, kerukunan, dan kebersamaan yang lebih dihargai dan dihormati. Oleh karena itu, agama Islam dan seluruh ajarannya, termasuk syariat Islam, dapat diterima secara luas dan baik serta terintegrasi secara sosial di kalangan masyarakat nusantara.

Dari sudut pandang KH. Hasyim Muzadi dapat diartikan sebagai penilaian, sikap atau pendapat seseorang terhadap suatu teori atau ilmu pengetahuan yang dapat diamati, dipelajari atau dikembangkan. *Islam wasathiyah* diperlukan sebagai solusi untuk menciptakan perdamaian antar kelompok, khususnya dalam masyarakat multikultural Indonesia. Hal ini untuk menghindari kecenderungan keagamaan yang radikal/ekstremis atau liberal. Hakikat Islam *wasathiyah* adalah bagaimana bersikap moderat dalam kehidupan beragama. KH Hasyim Muzadi dengan konsep Islam

¹⁶ Made Saihu, "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholis Madjid," *Andragoni* 3, no. 1 (2021): 16.

rahmatan lil 'alamin menunjukkan bagaimana menerapkan *Islam wasathiyah* yang benar.¹⁷

Sebuah metode yang tepat akan memenuhi fungsinya manakala bisa diinternalisasikan dalam kehidupan beragama. Dalam hal ini KH. Hasyim Muzadi di dalam memahami konsep Islam *wasathiyah* dengan menerapkan tiga metode di secara proporsional dan seimbang. *Metode Pertama*, pendekatan dakwah (*fiqh ad-Dakwah*). *Fiqh ad-Dakwah* yaitu tata cara penyampaian panggilan dalam bentuk yang baik dan benar. *Metode kedua*, pendekatan hukum. Pendekatan ini untuk orang-orang yang sudah siap melaksanakan syari'at Islam secara total dan komprehensif, maka disediakan tempat, yakni *civil society*. untuk penerapan hukum Islam dalam sebuah negara-bangsa, maka dibutuhkan kontekstual ajaran agama. Pendekatan hukum yang dilakukan tidak selamanya halal-haram, hitam-putih, dan lain sebagainya. *Metode ketiga*, pendekatan politik. Aspek ini menyangkut tata hubungan agama dan negara, hubungan nasional dan internasional. Dan aspek tetap memakai *tawassuth* (kontekstual) dan *i'tidal* (metodologisnya) sebagai dasar. Dalam menyampaikan konsep Islam *wasathiyah* terlebih dahulu harus memahami nilai-nilai moderasi yang ada dalam Islam. Setidaknya ada beberapa sikap moderasi yang ditawarkan dalam Islam yaitu dengan sikap *tawassuth* artinya mengamalkan ajaran-ajaran *wasathiyah* dengan penuh semangat keagamaan, untuk menghindarkan permusuhan dan kebencian. Sikap *i'tidal*, merupakan sikap adil dengan memberikan semua hak pada proporsionalnya tanpa berat sebelah. Sikap *syura*, merupakan sikap penyelesaian masalah dengan jalan musyawarah serta mengedepankan asas kepentingan bersama tidak berdasarkan kepentingan pribadi, keluarga dan golongan. *Ta'aruf* merupakan kenal mengenal dengan sesama manusia, karena manusia diciptakan beragam bangsa dan suku. *Tasamuh* merupakan proses saling menghargai atau toleransi antar sesama umat manusia dalam hal apa pun. *Tasamuh* tidak hanya dalam agama yang sering dikenal, tetapi

¹⁷ Anom, "Pluralitas Agama: Studi Pemikiran KH. Hasyim Muzadi 1999-2017," 9.

tasamuh disini melingkupi segala hal terutama dalam perbedaan pendapat.¹⁸

Islam *wasathiyah* memerlukan keterbukaan, penerimaan dan kerjasama kelompok individu. Oleh karena itu, semua orang yang menganut suatu agama, bangsa, suku atau yang lain harus saling memahami dan saling belajar keterampilan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman agama. Konsep karakter *Islam wasathiyah* yang ditawarkan Islam adalah *tawazzun* (keseimbangan), *tasammuh* (toleransi), *i'tidal* (lurus dan tegas), *musawwah* (sederajat), *ishlah* (reformasi), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).¹⁹ Beberapa karakteristik *Islam wasathiyah* dalam Islam yaitu : 1). beraskan ketuhanan. 2). berlandaskan petunjuk kenabian. 3). kompetibel dengan fitrah manusia. 4). terhindar dari pertentangan bermuatan universal. 4). Seimbang dan bebas dari perbuatan berlebihan

Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143 Tentang Islam Wasathiyah

QS. Al-Baqarah [2]: 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami

¹⁸ Ihsan Irwan Abdullah, "Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools," *Atlantis Press, Advances in Social Sciens, Education and Humanities Research* 529 (n.d.): 849.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 14.

mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.²⁰

Dalam Tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal yang dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan dimana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan *agar kamu*, wahai umat Islam, *menjadi saksi atas perbuatan manusia* yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul SAW. syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliau pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh anjuran ayat dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.²¹

Menurut Hasyim Muzadi umat pertengahan adalah umat yang mampu melaksanakan keadilan, menurutnya adil itu bermakna *al istiqomah wa al-musawa* (lurus dan sama). *Istiqomah* itu artinya tidak anging-angingan, adapun *al-musawa* adalah persamaan hak antara orang lain yang diatuhai putusan oleh hakim. Karena itu dalam islam, keadilan benar-benar harus diperlakukan sama rata dan sama rasa. Tidak boleh ada yang terlalu radikal dalam berfikir dan berbuat atau liberal dalam berfikir dan berbuat.²²

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemahan Kemenag Edisi Penyempurnaan Juz 1-10* (Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag RI, n.d.).

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, n.d.), 415.

²² Hasyim Muzadi, *Islam Sejati, Islam dari hati* (Jakarta: Mizan Publika, 2019). 185

Hasyim Muzadi berpendapat bahwa Islam *wasathiyah* itu merupakan Persamaan dari konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*, konsep ini sesuai dengan makna kata Islam itu sendiri yakni perdamaian dan keamanan. Pada saat bersamaan, kata *rahmatan lil 'alamin* sendiri adalah Islam yang mampu menciptakan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan rahmat dalam keberadaannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan konsep ini, kita dapat membangun kedewasaan beragama di Indonesia. Konsep ini mengajarkan perlunya beragama dengan sikap moderat sebagai ajaran agama dan keadaan masyarakat multikultural di Indonesia.

Ada juga yang memahami *ummatan wasathan* dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Maha wujud. Dan dia Yang Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini, tidak mengingkari dan menilai maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga memumbang tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus berpijak ke bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.²³

Penggalan ayat diatas yang menyatakan *agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia* dipahami juga dalam arti bahwa kaum *menjadi saksi* atas perbuatan manusia dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di *masa datang* atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Pengertian *masa datang* itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang (*mudhari'* atau *future tense*) pada kata (لتكونوا) *Li takunu*. Penggalan ayat ini, menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi pada akhirnya *ummatan wasathan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan

²³ Ibid., 416.

setiap saat. Ketika itu, Rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi atas umat yang lain dalam pengertian diatas apabila gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Rasul SAW.²⁴

Kesimpulan

KH. Hasyim Muzadi berpendapat bahwa Islam *wasathiyah* itu tidak terlepas dari konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*, konsep ini sesuai dengan makna kata Islam itu sendiri yakni perdamaian dan keamanan. Pada saat bersamaan, kata *rahmatan lil 'alamin* sendiri adalah Islam yang mampu menciptakan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan rahmat dalam keberadaannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan konsep ini, kita dapat membangun kedewasaan beragama di Indonesia. Konsep ini mengajarkan perlunya beragama dengan sikap moderat sebagai ajaran agama dan keadaan masyarakat multikultural di Indonesia.

KH. Hasyim Muzadi juga menjelaskan perlunya pengetahuan yang mendalam terhadap konsep-konsep keagamaan, sehingga menimbulkan konsep-konsep moderat dan terhindar dari paham ekstrim dan radikal. beliau berpendapat bahwa *wasathiyah* identik dengan adil. Menurutnya ada 3 bentuk keadilan yaitu keadilan pemerataan, keadilan persamaan dan keadilan keseimbangan, dalam hidup ini hendaknya selalu seimbang antara jasmani dan ruhani dan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Islam *wasathiyah* juga dibutuhkan sebagai jalan tengah untuk membentuk perdamaian antar golongan khususnya masyarakat di Indonesia yang multikultural. Hal ini untuk menghindari kecendrungan radikal atau liberal dalam beragama. KH. Hasyim Muzadi memberikan gambaran bagaimana menerapkan Islam *wasathiyah* yang tepat. beliau menerapkan tiga metode. Pertama, pendekatan dakwah (*fiqh ad-Dakwah*). Yaitu tata cara penyampaian panggilan dalam bentuk yang baik dan benar. Kedua, pendekatan

²⁴ Ibid., 417.

hukum. Pendekatan ini untuk orang-orang yang sudah siap menjalankan syariat Islam secara total. Ketiga, pendekatan politik. Pendekatan ini menyangkut pada tata hubungan agama dan negara, hubungan nasional dan internasional. Dan pendekatan ini tetap memakai tawasuth dan i'tidal sebagai dasa

Daftar Pustaka

- Achmad Yusuf. "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syari'ah, Dan Tasawuf)." *JAM: Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 1 (2018).
- Hasyim Muzadi, *Islam Sejati, Islam dari hati* Jakarta: Mizan Publika, 2019.
- Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an." *JSK: Jurnal Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir*, no. 2 (2015).
- Ahmad Milah Hasan. *Biografi A. Hasyim Muzadi*. Depok: Keira Publishing, 2018.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Al-Qur'an Terjemahan Kemenag Edisi Penyempurnaan Juz 1-10*. Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag RI, n.d.
- Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, Tsabit Latief. *Islam wasathiyah Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020.
- Andi Syuhada. "Islam wasathiyah Perspektif KH. Hasyim Muzadi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam." UIN Raden Intan, 2022.
- Anom, Mulya. "Pluralitas Agama: Studi Pemikiran KH. Hasyim Muzadi 1999-2017." UIN Sunan Gunung Jati, 2019.
- Belakang, A Latar, Keluarga Kh, and Hasyim Muzadi. "Bab Ii Riwayat Hidup Kh. Hasyim Muzadi" (1994).
- Dewi Musliha. "Penerapan Nilai-Nilai Islam wasathiyah Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Muhtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil." UIN Suska Riau, 2022.
- Ihsan Irwan Abdullah. "Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Sools." *Atlantis Press, Advances in Social Sciens*,

- Education and Humanities Research* 529 (n.d.).
- Ikrimatu Ziadatun Ni'mah. "Islam wasathiyah Perspektif Tafsir Ijtima'i." IIQ Jakarta, 2021.
- Jami, M Mukhlisin. *Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama*. Semarang: Southeast Asian Publish, 2021.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Islam wasathiyah Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Islam wasathiyah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, n.d.
- Made Saihu. "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam wasathiyah Menurut Nurcholis Madjid." *Andragoni* 3, no. 1 (2021).
- Muhammad Shodiq. *Dinamika Kepemimpinan NU Refleksi Perjalanan KH. Hasyim Muzadi*. Surabaya: LTN NU Jawa Timur, 2004.
- Mulya Anom. "Pluralitas Agama: Studi Pemikiran KH. Hasyim Muzadi 1999-2017." UIN Sunan Gunung Jati, 2019.
- Mutia, Mila Karlina, Tarita Syavira Alicia, Marianus Saldanha Neno, Rizqi Amaliyyah, Nurul Hidayah, Muhammad Qurhtuby, Dinda Nur Fahira, et al. "Ahmad Milah Hasan, Biografi A. Hasyim Muzadi, (Depok, Keira Publishing, 2018), p.44." *Journal of Business Theory and Practice* 10, no. 2 (2021): 6. <http://www.theseus.fi/handle/10024/341553> <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1958> <http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/glory/article/view/4816> https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/23790/17211077_Tarita_Syavira_Alicia.pdf
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Saifuddin Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.